

## Peningkatan Kompetensi Guru Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar dengan Model *Student Centred Learning* Melalui Model Pendampingan Berkelanjutan CoCokan

Rosa Herawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Kota Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [rosaherawati15@admin.belajar.id](mailto:rosaherawati15@admin.belajar.id)

### Abstrak

*Kata Kunci:*

CoCoKan,  
Kompetensi  
Guru, *Student  
Centered Learning*

Tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah peningkatan: 1) kompetensi guru SMA Negeri 1 Tegal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning* (SCL) melalui model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan, 2) keaktifan guru SMA Negeri 1 Tegal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 pada saat mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi mengajar dengan model *Student Centered Learning* (SCL) melalui model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Jumlah guru sasaran yang diteliti adalah 17 orang. Rerata pencapaian skor penilaian penyusunan modul ajar dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I adalah 8,43 dan pada siklus II mencapai 14,36. Sehingga terdapat peningkatan skor sebanyak 5,93 poin. Terdapat peningkatan daya serap guru dalam mengikuti kegiatan pendampingan berkelanjutan sebesar 22,12 poin, yaitu dari 63,68 pada siklus I menjadi 85,8 pada siklus II. Keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan pendampingan berkelanjutan pun meningkat. Pada siklus I keaktifan guru mencapai skor 75,64 dengan kategori cukup, pada siklus II skor hasil pengamatan keaktifan guru meningkat menjadi 93,2 dengan kategori amat baik. Guru lebih sangat responsif dalam mengikuti kegiatan pendampingan berkelanjutan CoCoKan.

### Abstract

*Keywords:*

CoCoKan, Teacher  
Competence,  
*Student Centered  
Learning*

*The objectives of this school action research are to improve: 1) the competence of teachers of SMA Negeri 1 Tegal in the Odd Semester of the 2022/2023 Academic Year in implementing teaching and learning activities with the Student Centered Learning (SCL) model through the CoCoKan Continuous Mentoring model, 2) the activeness of teachers of SMA Negeri 1 Tegal in the Odd Semester of the 2022/2023 Academic Year when participating in teaching competence improvement activities with the Student Centered Learning (SCL) model through the CoCoKan Continuous Mentoring model. This research was conducted in two cycles. The number of target teachers studied was 17 people. The average achievement score for the assessment of the preparation of teaching modules and the implementation of teaching and learning activities in cycle I was 8.43 and in cycle II it reached 14.36. So there was an increase in the score of 5.93 points. There was an increase in teacher absorption in participating in continuous mentoring activities by 22.12 points, namely from 63.68 in cycle I to 85.8 in cycle II. Teachers' activeness in participating in ongoing mentoring activities also increased. In cycle I, teacher activeness reached a score of 75.64 with a sufficient category, in cycle II the score of teacher activeness observation results increased to 93.2 with a very good category. Teachers are more responsive in participating in CoCoKan's ongoing mentoring activities.tract*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan dan fungsi guru di dalam kelas. Di dalam kelas yang memegang kendali keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah guru. Kompetensi guru yang dibutuhkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Keempat kompetensi tersebut bersifat holistic dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri guru profesional.

Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak guru yang mengalami kesulitan untuk menyajikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, interaktif dengan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru hanya merupakan kelengkapan administrasi saja, belum dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Dari sebanyak 55 orang guru, sebagian besar menggunakan RPP atau Modul Ajar yang disusun oleh orang lain atau disusun bersama-sama forum MGMP. Demikian juga sebanyak 50% guru masih memanfaatkan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh orang lain. Guru masih belum terbiasa menyusun RPP atau Modul Ajar maupun LKS (Lembar Kerja Siswa) secara mandiri.

Melihat kondisi tersebut peneliti menggunakan model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan

belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning*. Menurut Riadi (2021) *Student Centered Learning* adalah suatu model, metode atau pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa atau peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan minat, motivasi, dan kemampuan individu menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan model *Student Centered Learning* peserta didik memiliki ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan adalah pendampingan berkelanjutan kepada guru dari peneliti secara terus menerus dengan tahapan : Contoh (Co), Coba (Co), dan Kerjakan (Kan). Beberapa alasan digunakannya model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan untuk meningkatkan kompetensi guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning* adalah sebagai berikut : (a) Model *Student Centered Learning (SCL)* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa, dan rasa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya secara bertanggung jawab, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri; (b) *Student Centered Learning (SCL)* merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, pembelajaran dapat dilaksanakan di luar kelas.

Di sisi lain, guru beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber

pengetahuan utama; (c) Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan ada tahapan-tahapan pendampingan yang berkelanjutan, dapat memberikan bimbingan secara langsung dan terarah kepada guru untuk menguasai model *Student Centered Learning (SCL)*; (d) Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar model *Student Centered Learning (SCL)* dilaksanakan secara berkelompok, sehingga guru memiliki ruang dan kesempatan untuk berdiskusi mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan sekolah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Santyasa (2018) dalam penelitian yang berjudul *Student Centered Learning : Alternatif Pembelajaran Inovatif Abad 21 untuk Menyiapkan Guru Profesional*, Abad ke-21 merupakan abad pengetahuan yang menghendaki segala aktivitas berbasis pada pengetahuan. Presti Putri Riwana (2019) dalam penelitian berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Sekolah*, bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru sangat berpengaruh dan berkaitan .

Kegiatan supervisi oleh kepala sekolah merupakan kegiatan pembinaan dan pemberian bantuan yang berkesinambungan dengan tujuan membantu guru dan staf lainnya dalam mengatasi masalah – masalah pendidikan, sehingga dengan demikian guru seta staf lainnya merasa percaya diri untuk meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan. Ratih Hendriawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepada sekolah dapat diidentifikasi kedalam dua hal yaitu; pertama kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi guru. Kedua, kegiatan supervisi menyangkut dengan kegiatan supervisi yang menyangkut dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tindakan sekolah meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning (SCL)* melalui model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan di SMA Negeri 1 Tegal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023. Beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah peningkatan kompetensi guru SMA Negeri 1 Tegal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning (SCL)* melalui model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan ? (2) Bagaimanakah peningkatan keaktifan guru SMA Negeri 1 Tegal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 pada saat mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi mengajar dengan model *Student Centered Learning (SCL)* melalui model Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan.

#### **METODE**

Tempat penelitian tindakan sekolah ini adalah SMA Negeri 1 Tegal Kota Tegal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada akhir bulan Juli sampai dengan bulan November 2022. Subjek penelitian ini adalah guru SMA Negeri 1 Tegal Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 17 orang guru sasaran.

Alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah hasil telaah modul ajar dan RPP, dan hasil penilaian observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan instrumen observasi KBM di kelas dengan modul ajar dan RPP yang telah ditelaah. Ketercapaian baik sekali jika hasil penilaiannya 86% - 100%; ketercapaian baik jika hasil penilaiannya 76% - 85%; ketercapaian cukup jika hasil penilaiannya 56% - 75%; dan ketercapaian kurang jika hasil penilaiannya di bawah 55%.

Alat pengumpulan data berikutnya adalah hasil lembar observasi keaktifan guru selama mengikuti kegiatan Pendampingan

Berkelanjutan CoCoKan. Nilai A menunjukkan sikap dan perhatian yang sangat baik, nilai B menunjukkan sikap dan perhatian yang baik, nilai C menunjukkan sikap dan perhatian siswa yang cukup, dan D menunjukkan sikap dan perhatian yang kurang.

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah jika hasil ketercapaian telaah hasil ketercapaian observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning* minimal 75%. Dan ketercapaian hasil observasi keaktifan guru dalam mengikuti Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan ini minimal baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak guru yang mengalami kesulitan untuk menyajikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, interaktif dengan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru masih hanya merupakan kelengkapan administrasi saja, belum dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya.

#### 1. Telaah Modul Ajar

**Tabel 4.1 : Hasil Penilaian Telaah Modul Ajar**

No	Skor	Komponen Modul Ajar		
		Informasi Umum	Komponen Inti	Penilaian
1	86 - 100	1	0	0
2	76 - 85	1	0	0
3	56 - 75	14	14	16
4	< 56	1	3	1

Dari sebanyak 55 orang guru, sebagian besar menggunakan RPP atau Modul Ajar yang Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 17 guru sasaran, komponen

disusun oleh orang lain atau disusun bersama-sama forum MGMP. Demikian juga sebanyak 50% guru masih memanfaatkan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh orang lain. Guru masih belum terbiasa menyusun RPP atau Modul Ajar maupun LKS (Lembar Kerja Siswa) secara mandiri. Melihat kondisi tersebut peneliti berupaya meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning* melalui Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan.

### Deskripsi Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti menentukan 17 orang guru sasaran penelitian. Pertemuan bersama guru sasaran disampaikan materi model *Student Centered Learning (SCL)*, dan Modul Ajar dengan model *Student Centered Learning (SCL)*. Kemudian guru sasaran dibagi menjadi 5 (lima) kelompok diskusi. Peneliti menyiapkan instrumen berupa (1) instrumen penyusunan modul ajar, (2) instrumen observasi kegiatan belajar mengajar, dan (3) instrumen aktifitas guru.

### Hasil Penilaian

Aspek penilaian kinerja meliputi (a) telaah modul ajar, (b) instrumen observasi kegiatan belajar mengajar, (c) instrumen aktifitas guru. Hasil penilaian masing-masing aspek adalah sebagai berikut :

informasi umum, 1 guru mendapatkan skor 86 – 100, 1 guru mendapatkan skor 76 – 85, 14

guru mendapatkan skor 56 – 75, dan 1 guru mendapatkan skor kurang dari 56. Pada komponen inti modul, 14 guru mendapatkan skor 56 – 75, dan 3 guru mendapat skor kurang dari 56. Tidak ada guru yang mendapat skor 86 – 100, dan skor 76 – 85. Komponen penilaian, 16 guru mendapat skor 56 – 75, dan 1 guru

mendapat skor kurang dari 56. Tidak ada guru yang mendapat skor 86 – 100, dan skor 76 – 85. Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dengan model *student centered learning* masih perlu ditingkatkan

## 2. Instrumen Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

**Tabel 4.2 : Hasil Penilaian Observasi KBM 1**

No	Skor	Komponen Observasi Kbm			Penilaian
		Integrasi An	Pelaksanaan Pembelajaran	Sumber Belajar/Media	
1	86 – 100	0	0	0	0
2	76 – 85	0	1	2	0
3	56 – 75	17	16	15	14
4	< 55	0	0	0	3

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 17 guru sasaran, pada komponen integrasi AN sebanyak 17 guru mencapai skor 56 – 75, tidak ada guru yang mendapatkan skor 86 – 100, maupun skor 76 – 85, dan tidak ada guru yang mendapat skor kurang dari 55. Pada komponen pelaksanaan pembelajaran, 1 guru mendapat skor 76 – 85, dan 16 guru mendapat skor 56 – 75. Tidak ada guru yang mendapat skor 86 – 100, dan skor kurang dari 55. Komponen pemanfaatan sumber

belajar/media, 2 guru mendapat skor 76 – 85, dan 15 guru mendapat skor 56 – 75. Tidak ada guru yang mendapat skor 86 – 100, dan skor kurang dari 55. Pada komponen penilaian, 14 guru mendapat skor 56 – 75, dan 3 guru mendapat skor kurang dari 55. Tidak ada guru yang mendapat skor 86 – 100, dan skor 76 – 85. Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi guru dalam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *student centered learning* masih perlu ditingkatkan.

3. Instrumen Aktifitas Guru

**Tabel 4.3 : Hasil Aktifitas Guru dalam Kegiatan Pembimbingan 1**

NO	ASPEK PENILAIAN	NILAI			
		A	B	C	D
1	Kehadiran tepat waktu	8	7	2	0
2	Antusias dalam kegiatan	9	4	4	0
3	Menyelesaikan tugas tepat waktu	4	4	6	3
4	Bekerjasama dengan baik dalam kelompok	6	7	4	0
5	Melaksanakan KBM dengan semangat tinggi	3	8	6	0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada aspek kehadiran tepat waktu dari 17 guru sasaran sebanyak 8 guru (47 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 7 guru (41,2 %) mencapai kategori baik, dan sebanyak 2 guru (11,8 %) mencapai kategori cukup. Tidak ada guru yang mendapatkan nilai kategori kurang. Pada aspek antusias dalam kegiatan dari 17 guru sasaran sebanyak 9 guru (53 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 4 guru (23,5 %) mencapai kategori baik, dan sebanyak 4 guru (23,5 %) mencapai kategori cukup. Tidak ada guru yang mendapatkan nilai kurang. Pada aspek menyelesaikan tugas tepat waktu dari 17 guru sasaran sebanyak 4 guru (23,5 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 4 guru (23,5 %) mencapai kategori

baik, sebanyak 6 guru (35,3 %) mencapai kategori cukup, dan sebanyak 3 guru (17,6 %) mencapai kategori kurang. Pada aspek bekerjasama dalam kelompok dari 17 guru sasaran sebanyak 6 guru (35,3 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 7 guru (41,2 %) mencapai kategori baik, dan sebanyak 4 guru (23,5 %) mencapai kategori cukup. Tidak ada guru yang mencapai kategori kurang. Pada aspek melaksanakan KBM dengan semangat tinggi dari 17 guru sasaran sebanyak 3 guru (17,6 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 8 guru (47 %) mencapai kategori baik, dan sebanyak 6 guru (35,3 %) mencapai kategori cukup. Tidak ada guru yang mendapatkan nilai kurang

Rekapitulasi Hasil Penilaian Siklus I

**Tabel 4.4 : Rekapitulasi Penilaian Kompetensi Guru Melaksanakan KBM 1**

No	Interval	Frekuensi (N)	Nilai Tengah (Y)	Persentase (%)	Jumlah Nilai (N x Y)
1	86 – 100	1	93	0,84	93
2	76 – 85	4	80,5	3,36	322
3	56 – 75	106	65,5	89,1	6.943
4	< 55	8	27,5	6,72	220
		119			7.578

Tabel di atas menunjukkan frekuensi munculnya skor nilai pada komponen penyusunan modul ajar dan komponen penilaian observasi kegiatan belajar mengajar, ini digunakan untuk melihat keefektifan pelaksanaan kegiatan pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan tabel tersebut dapat

diketahui bahwa pada siklus I frekuensi nilai rentang 86 – 100 muncul sebanyak 1 kali, frekuensi nilai rentang 76 – 85 muncul sebanyak 4 kali, frekuensi nilai rentang 56 – 75 muncul sebanyak 106 kali, dan frekuensi interval nilai kurang dari 55 muncul sebanyak 8 kali. Prosentase daya serap kegiatan

Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan 63,68 %. Secara klasikal kegiatan pendampingan berkelanjutan ini belum dapat memberikan hasil yang maksimal untuk meningkatkan kompetensi guru. Yang diperoleh dengan perumusan di bawah ini.

Prosentase daya serap :

$$\frac{\sum N \times Y}{N \times 100} \times 100 \% = \frac{7.578}{100 \times 119} \times 100 \% = 63,68 \%$$

Hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut : a) jumlah anggota kelompok kurang banyak, b) waktu diskusi dikelola dengan baik, c) waktu untuk menyiapkan materi, menyusun modul ajar, berdiskusi dalam kelompok perlu ditambah.

### Deskripsi Siklus II

1. Telaah Modul Ajar :

Pertemuan bersama guru sasaran disampaikan penguatan kembali materi model *Student Centered Learning (SCL)*, dan Modul Ajar dengan model *Student Centered Learning (SCL)*. Kemudian guru sasaran dibagi menjadi 3 (lima) kelompok diskusi, untuk menambah jumlah anggota dalam kelompok sehingga diskusi dalam masing-masing kelompok dapat terlaksana lebih baik. Peneliti menyiapkan instrumen berupa (1) instrumen telaah modul ajar, (2) instrumen observasi kegiatan belajar mengajar, dan (3) instrumen aktifitas guru.

Hasil Penilaian :

Aspek penilaian kinerja meliputi (a) telaah modul ajar, (b) instrumen observasi kegiatan belajar mengajar, (c) instrumen aktifitas guru. Hasil penilaian masing-masing aspek adalah sebagai berikut

**Tabel 4.5 : Hasil Penilaian Telaah Modul Ajar 2**

NO	SKOR	KOMPONEN MODUL AJAR		
		INFORMASI UMUM	KOMPONEN INTI	PENILAIAN
1	86 – 100	10	8	9
2	76 – 85	5	8	0
3	56 – 75	2	1	8
4	< 56	0	0	0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 17 guru sasaran, komponen informasi umum, 10 guru mendapatkan skor 86 – 100, sebanyak 5 guru mendapatkan skor 76 – 85, dan sebanyak 2 guru mendapatkan skor 56 – 75. Tidak ada guru yang mendapat skor kurang dari 56. Pada komponen inti modul, sebanyak 8 guru mendapatkan skor 86 – 100, sebanyak 8 guru mendapat skor 76 – 85,

dan 1 guru mendapat skor 56 – 75. Tidak ada guru yang mendapat skor kurang dari 56. Komponen penilaian, sebanyak 9 guru mendapat skor 86 – 100, dan 8 guru mendapat skor 56 – 75. Tidak ada guru yang mendapat skor 76 – 85 dan skor kurang dari 56. Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dengan model *student centered learning* sudah meningkat.

## 2. Instrumen Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

**Tabel 4.6 : Hasil Penilaian Observasi KBM 2**

NO	SKOR	KOMPONEN OBSERVASI KBM			
		INTEGRASI AN	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	SUMBER BELAJAR/ MEDIA	PENILAIAN
1	86 – 100	10	14	13	0
2	76 – 85	7	3	4	17
3	56 – 75	0	0	0	0
4	< 55	0	0	0	0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 17 guru sasaran, pada komponen integrasi asesmen nasional sebanyak 10 guru mencapai skor 86 – 100, dan sebanyak 7 guru mencapai skor 76 – 85. Tidak ada guru yang mendapatkan skor 56 – 75 dan skor kurang dari 55. Komponen pelaksanaan pembelajaran sebanyak 14 guru mencapai skor 86 – 100, dan 3 guru mencapai skor 76 – 85. Tidak ada guru yang mendapatkan skor 56 – 75 dan skor kurang dari 55. Komponen pemanfaatan sumber belajar/media sebanyak 13 guru

mencapai skor 86 – 100, dan 3 guru mencapai skor 76 – 85. Tidak ada guru yang mendapatkan skor 56 – 75 dan skor kurang dari 55. Dan pada komponen penilaian semua guru sebanyak 17 guru mencapai skor 76 – 85. Tidak ada guru yang mendapatkan skor 86 – 100, skor 56 – 75 dan skor kurang dari 55. Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *student centered learning* sudah meningkat

## 3. Instrumen Aktifitas Guru

**Tabel 4.7 : Hasil Aktifitas Guru dalam Kegiatan Pembimbingan 2**

NO	ASPEK PENILAIAN	NILAI			
		A	B	C	D
1	Kehadiran tepat waktu	13	4	0	0
2	Antusias dalam kegiatan	15	2	0	0
3	Menyelesaikan tugas tepat waktu	8	9	0	0
4	Bekerjasama dengan baik dalam kelompok	16	1	0	0
5	Melaksanakan KBM dengan semangat tinggi	10	7	0	0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada aspek kehadiran tepat waktu dari 17 guru sasaran sebanyak 13 guru (76,5 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 4 guru (23,5 %) mencapai kategori baik. Tidak ada guru yang mendapatkan kategori cukup dan kategori kurang. Pada aspek antusias dalam kegiatan dari 17 guru sasaran sebanyak 15 guru (88,2 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 2 guru (11,8 %) mencapai kategori baik. Tidak ada guru yang mendapatkan kategori cukup dan kategori kurang. Pada aspek menyelesaikan tugas tepat waktu dari 17 guru sasaran sebanyak 8 guru (47,1 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 9 guru

(52,9 %) mencapai kategori baik. Tidak ada guru yang mencapai kategori cukup dan kategori kurang. Pada aspek bekerjasama dalam kelompok dari 17 guru sasaran sebanyak 16 guru (94,1 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 1 guru (0,06 %) mencapai kategori baik. Tidak ada guru yang mencapai kategori cukup dan kategori kurang. Pada aspek melaksanakan KBM dengan semangat tinggi dari 17 guru sasaran sebanyak 10 guru (59 %) mencapai kategori baik sekali, sebanyak 7 guru (41 %) mencapai kategori baik. Tidak ada guru yang mencapai kategori cukup dan kategori kurang

Rekapitulasi Hasil Penilaian Siklus II :

**Tabel 4.8 : Rekapitulasi Penilaian Kompetensi Guru Melaksanakan KBM 2**

No	Interval	Frekuensi (N)	Nilai Tengah (Y)	Persentase (%)	Jumlah Nilai (N x Y)
1	86 – 100	64	93	53,8	5.952
2	76 – 85	44	80,5	37	3.542
3	56 – 75	11	65,5	9,24	720,5
4	< 55	0	27,5	0	0
		119			10214,5

Tabel di atas menunjukkan frekuensi munculnya skor nilai pada komponen penyusunan modul ajar dan komponen penilaian observasi kegiatan belajar mengajar, ini digunakan untuk melihat keefektifan pelaksanaan kegiatan pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus II frekuensi nilai rentang 86 – 100 muncul sebanyak 64 kali, frekuensi nilai rentang 76 – 85 muncul sebanyak 44 kali, frekuensi nilai rentang 56 – 75

muncul sebanyak 11 kali, dan tidak ada frekuensi nilai kurang dari 55 yang muncul. Prosentase daya serap kegiatan Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan mencapai 85,8 %. Secara klasikal kegiatan pendampingan berkelanjutan ini memberikan hasil peningkatan kompetensi guru. Yang diperoleh dengan perumusan di bawah ini.

Prosentase daya serap :

$$\frac{\sum N \times Y}{100 \times N} \times 100 \% = \frac{10.214,5100 \times 119}{100} \times 100 \% = 85,8 \%$$

## PEMBAHASAN ANTAR SIKLUS

Rerata pencapaian skor penilaian penyusunan modul ajar dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I adalah 8,43 dan pada siklus II mencapai 14,36. Sehingga terdapat peningkatan skor sebanyak 5,93 poin. Berdasarkan hasil penilaian dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang di tampilkan dalam tabel-tabel di atas, dapat diperoleh catatan-catatan sebagai berikut :

1. Pada awal kegiatan Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan belum terlaksana secara optimal, meskipun hampir semua guru semangat untuk mengikuti kegiatan pembimbingan. Ada dua orang guru yang sedang mengikuti kegiatan diklat dalam jabatan, sehingga kehadiran dalam kegiatan pendampingan berkelanjutan pada siklus I tidak bisa maksimal. Tapi pada kegiatan di siklus II sudah dapat mengikuti secara baik.
2. Kegiatan diskusi kelompok pada siklus I masih terhambat waktu yang terlalu sempit, dan jumlah anggota kelompoknya masing-masing hanya terdiri dari 3 s.d 4 guru dengan mata pelajaran yang diampu kebanyakan serumpun. Guru dalam penyusunan modul ajar masih belum banyak mendapatkan masukan dan saran dari kelompoknya, sehingga penyelesaian tugasnya masih belum tepat waktu. Pada siklus II jumlah anggota masing-masing kelompok menjadi lebih banyak, yaitu 5 s.d 6 guru dengan mata pelajaran yang diampu beragam. Kerjasama dan diskusi dalam kelompok terlaksana menjadi lebih baik.

3. Kompetensi guru dalam menyusun modul ajar, yaitu komponen informasi umum, komponen inti, dan penilaian semakin baik. Pada siklus I, belum tersampaikan Profil Pelajar Pancasila secara jelas pada proses kegiatan belajar mengajar, dan belum memahami model pembelajaran *student centered learning* secara maksimal sehingga dalam tahapan-tahapan kegiatan pembelajarannya masih belum sesuai dengan model pembelajaran yang diinginkan. Pertanyaan pemantik belum dapat mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif. Penilaian lebih banyak pada penilaian pengetahuan. Pada siklus II, pemahaman guru terhadap model pembelajaran *student centered learning* semakin baik setelah diadakannya penguatan pada kegiatan pendampingan dan diskusi kelompok yang dapat terlaksana secara optimal. Sehingga modul ajar yang disusun oleh guru menjadi baik.

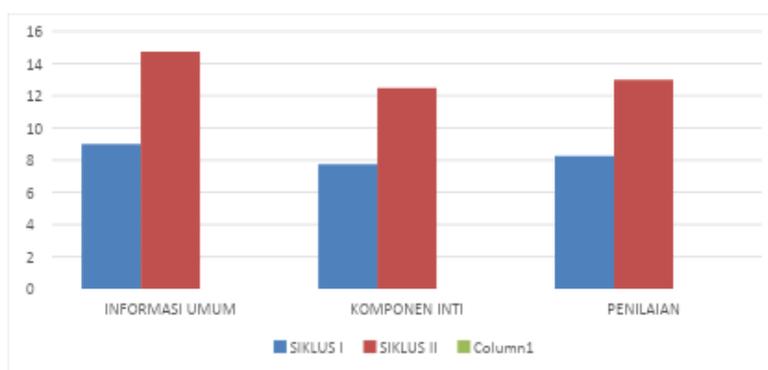
4. Pada siklus I, guru belum melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan modul ajar yang telah disusunnya. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar komponen mengintegrasikan Asesmen Nasional dalam kegiatan pembelajaran semua guru sasaran hanya mencapai cukup. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran masih belum terlihat, literasi dan numerasi belum tersampaikan secara optimal. Pada kegiatan refleksi kegiatan pendampingan berkelanjutan diberikan penguatan tentang asesmen nasional dan Profil Pelajar Pancasila, serta integrasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Penguatan dilaksanakan juga dalam kegiatan diskusi kelompok, dengan jumlah anggota kelompok yang lebih banyak maka dapat memberikan saran dan masukan yang lebih baik. Pada siklus II, dapat menyampaikan integrasi asesmen nasional dan Profil Pelajar Pancasila lebih baik.

5. Siklus I, kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebagian besar hanya mencapai cukup, sebagian besar guru belum menyampaikan pesan-pesan kesehatan, kebersihan, kesopanan, budaya sekolah, atau budaya baik lainnya, guru masih kesulitan dalam memberikan pertanyaan pemantik untuk masuk ke materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan masih kurang mendukung peserta didik berfikir kritis dan kreatif, pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana, kegiatan yang mendukung literasi dan numerasi masih kurang, dan sebagian besar guru masih belum meminta feedback atas kegiatan pembelajaran dari peserta didik. Pada saat kegiatan refleksi pendampingan berkelanjutan disampaikan penguatan tentang pembelajaran HOTS dan disampaikan nilai-nilai karakter guru. Pada siklus II, guru sudah dapat melaksanakan komponen-komponen kegiatan belajar mengajar tersebut secara baik.
6. Kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber belajar / media pada siklus I sebagian besar mencapai cukup. Sumber belajar sebagian besar memanfaatkan alat peraga / alat bantu mengajar, sedangkan pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari internet atau platform pembelajaran masih kurang, dan belum banyak memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Pada kegiatan refleksi pendampingan berkelanjutan disampaikan penguatan tentang pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran terutama Platform Merdeka Mengajar, sehingga pada siklus II hampir semua guru bisa memanfaatkan sumber belajar/media lebih baik, kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan menyenangkan.
7. Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian dalam kegiatan belajar mengajar siklus I hanya cukup dan tiga orang bernilai kurang. Sebagian besar guru hanya melaksanakan penilaian sumatif, sedangkan penilaian formatif awal dan penilaian formatif proses masih kurang dilaksanakan. Pemahaman sebagian besar guru tentang penilaian bahwa penilaian itu bentuknya harus tes. Pada kegiatan refleksi pendampingan berkelanjutan disampaikan tentang macam-macam dan bentuk penilaian pembelajaran. Kegiatan penilaian dalam pembelajaran pada siklus II dapat terlaksana lebih baik, guru sudah bisa memahami, memilih macam dan bentuk penilaian yang akan dilaksanakannya.
8. Pada siklus II, lebih banyak guru yang semangat menampilkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, antara lain dengan mengajak peserta didik bermain konsentrasi, meneriakkan yel-yel, bermain peran, kuis. Kompetensi guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran *student centered learning* sudah semakin baik, dan bisa mengaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.
9. Semangat guru dalam mengikuti pendampingan berkelanjutan sangat meningkat, hal ini terlihat antara lain dari respon guru dalam whatshaap grup sangat bagus, hasil modul ajar yang disusun sebagian besar sangat baik sesuai dengan model *student centered learning* yang dipilih, kegiatan diskusi kelompok dapat terlaksana dengan baik dan efektif, dan kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.
10. Pada kegiatan pendampingan berkelanjutan semua guru semangat sekali

saat menyampaikan rancangan modul ajar yang telah disusun secara mandiri. Guru sangat terbuka menerima saran dan masukan dari teman-teman guru yang lain. Saat kegiatan refleksi, guru bersemangat untuk menyampaikan hal-hal menyenangkan yang dijumpai saat kegiatan belajar mengajar.

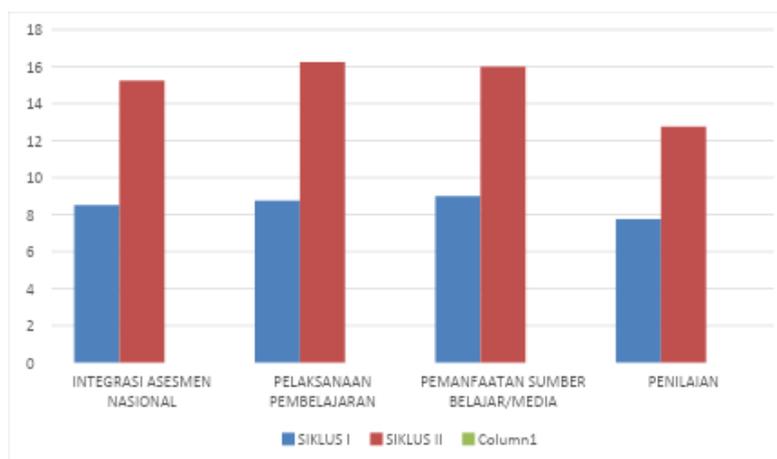
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa setelah guru mengikuti Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan terjadi peningkatan kompetensi guru pada semua komponen penyusunan modul ajar dan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *student centered learning*. Jika digambarkan melalui grafik, sebagai berikut

**Grafik 1. Perbandingan Hasil Penyusunan Modul Ajar**



Berdasarkan grafik 1, dapat dilihat kenaikan yang sangat signifikan kompetensi guru dari siklus I ke siklus II setelah mengikuti kegiatan

Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan dalam penyusunan modul ajar. **Grafik 2. Perbandingan Hasil Pelaksanaan KBM**



Dari grafik 2, dapat dilihat kenaikan yang sangat signifikan kompetensi guru dari siklus I ke siklus II setelah mengikuti kegiatan Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning*.

Perbandingan hasil keaktifan guru dalam kegiatan pendampingan berkelanjutan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

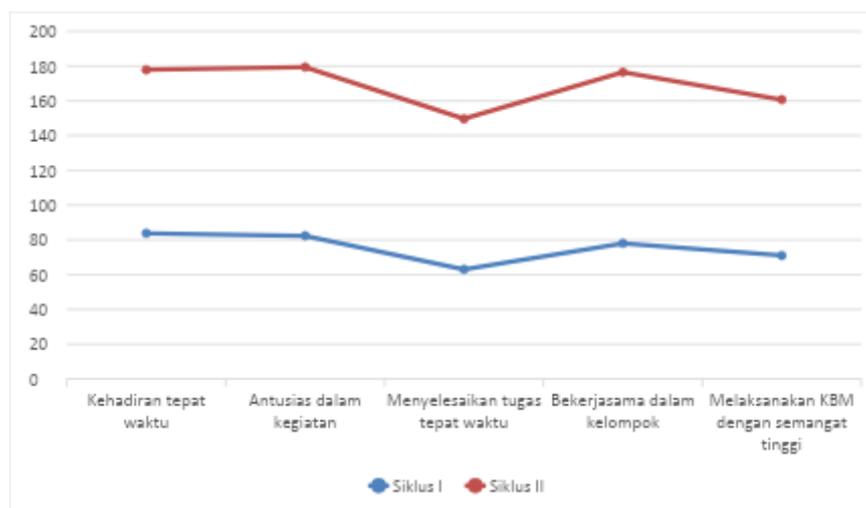
**Tabel 4.10 : Perbandingan Keaktifan Guru dalam Kegiatan Pendampingan**

No	Aspek Penilaian	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	Kehadiran tepat waktu	83,8	B	94,1	A
2	Antusias dalam kegiatan	82,4	B	97	A
3	Menyelesaikan tugas tepat waktu	63	C	86,7	A
4	Bekerjasama dengan baik dalam kelompok	78	B	98,5	A
5	Melaksanakan KBM dengan semangat tinggi	71	C	89,7	A
	Rata-rata nilai	75,64	C	93,2	A

Rerata penilaian keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan pada siklus I adalah 75,64 dan pada siklus II mencapai 93,2 berarti terjadi peningkatan sebesar 17,56 poin

Jika disampaikan melalui grafik adalah sebagai berikut :

**Grafik 3. Perbandingan Keaktifan Guru dalam Kegiatan Pendampingan**



Berdasarkan grafik 3 di atas dapat kenaikan yang sangat signifikan keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan Pendampingan Berkelanjutan CoCoKan

## SIMPULAN

Simpulan penelitian tindakan sekolah ini adalah berdasarkan data hasil penilaian ada peningkatan yang nyata kompetensi guru SMA Negeri 1 Tegal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Student Centered Learning*. Pada siklus I hanya ada 1 orang guru yang memperoleh skor penilaian baik. Pada siklus II ada 9 orang guru yang memperoleh penilaian amat baik dan 8 orang guru memperoleh penilaian baik. Rerata pencapaian skor penilaian penyusunan modul ajar dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I adalah 8,43 dan pada siklus II mencapai 14,36. Sehingga terdapat peningkatan skor sebanyak 5,93 poin. Terdapat peningkatan daya serap guru dalam mengikuti kegiatan pendampingan berkelanjutan sebesar 22,12 poin, yaitu dari 63,68 pada siklus I menjadi 85,8 pada siklus II. Keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan pendampingan berkelanjutan pun meningkat. Pada siklus I keaktifan guru mencapai skor 75,64 dengan kategori cukup, pada siklus II skor hasil pengamatan keaktifan guru meningkat menjadi 93,2

dengan kategori amat baik. Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan guru, ternyata guru sangat responsif dalam mengikuti kegiatan pendampingan berkelanjutan CoCoKan. Kehadiran guru tepat waktu, antusias mengikuti kegiatan, semangat dalam berdiskusi dalam kelompok, dan kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayama Jumanta, 2019. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hs. Hatta, 2018. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riadi Muchlisin, 2021. *Model Pembelajaran SCL (Student Centered Learning)*  
<https://www.kajianpustaka.com/2021/05/model-pembelajaran-scl-student-centered-learning.html>